

**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI
KOTA TEGAL Tahun 2004-2008**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**HILAL ALMULAIBARI
NIM. C2B 6060 30**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Hilal Almulaibari

Nomor Induk Mahasiswa : C2B606030

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan)

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN
EKONOMI KOTA TEGAL TAHUN 2004-
2008**

Dosen Pembimbing : Nenek Woyanti, S.E., M.Si

Semarang, 22 Maret 2011

Dosen Pembimbing



(Nenek Woyanti, S.E., M.Si)
NIP. 196905121994032003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Hilal Almulaibari

Nomor Induk Mahasiswa : C2B606030

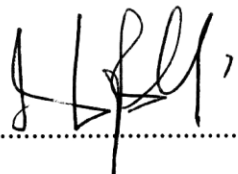
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan)

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN
EKONOMI KOTA TEGAL TAHUN 2004-
2008**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 April 2011

Tim Penguji :


1. Nenek Woyanti, S.E., M.Si

()

2. Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, MS.

()

3. Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si

()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Hilal Almulaibari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA TEGAL TAHUN 2004-2008**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

(Hilal Almulaibari)
NIM: C2B606030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Hidup harus dipenuhi dengan prinsip
disertai kesabaran ikhtiar dan tawakal.**

**Sesungguhnya yang berhak menentukan hasil akhir hanyalah Allah.
Kewajiban manusia adalah menyempurnakan ikhtiar. (Aa Gym)**

**Kupersembahkan karya kecilku ini untuk keluarga dan orang-orang
terdekatku yang selalu memberikan harapan, semangat, pengorbanan dan
cinta dengan sepenuh hati.**

ABSTRAK

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah.

Keberhasilan pembangunan harus dapat diukur dengan parameter yang lebih luas dan lebih strategis yang meliputi semua aspek kehidupan baik materil dan non materil. Dilihat dari letak geografis Kota Tegal merupakan salah satu kota yang masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, maka pelaksanaan pembangunan harus diawali berdasarkan prioritas dan pemilihan sasaran-sasaran yang mempunyai nilai strategis dan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan citra Kota Tegal dengan berkaitannya sarana dan prasarana Kota Tegal serta membangun sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Tegal.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis LQ, Shift Share dan tipologi klasik dengan Laju pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan sektor ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor-sektor ekonomi, komponen *Share*, komponen *Net Shift*, komponen *Differential Shift*, dan komponen *Proportional Shift* sebagai variabel. Berdasarkan analisis LQ maka dapat di ketahui bahwa Kota Tegal memiliki sektor basis yang potensial, yaitu (1) sektor Listrik, gas dan air, (2) Transportasi dan Komunikasi, (3) Keuangan, (4) Bangunan, dan (5) Perdagangan. Berdasarkan analisis *Shift Share* bahwa nilai rata-ratanya *proportional* positif adalah sektor listrik, gas dan air, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Pada nilai rata-rata Komponen Pertumbuhan Differential (D_r) terdapat 3 sektor yang mempunyai nilai positif yaitu sektor industri, sektor bangunan dan sektor perdagangan.

Kata kunci: Laju pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan sektor ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), LQ, Shift Share dan Tipologi Sektoral.

ABSTRACT

Development is the attempt to create public welfare. Therefore, the development should be enjoyed by all people as a form of improvement in physical and spiritual well-being in a fair and equitable. In an effort to achieve this goal, local governments and communities should jointly take the initiative of local development.

The success of development should be measured by parameters which are broader and more strategic which includes all aspects of life both material and non material. Judging from the geographical position Tegal is one city that fall into the region of Central Java province, the implementation of development must be preceded by the selection of priorities and targets that have strategic value and have a positive impact in improving the image of Tegal with relation City facilities and infrastructure Tegal and build economic sectors that have the potential to increase economic growth in the city of Tegal.

The analytical tool used in this research is LQ analysis, shift share and classical typology with the economic growth rate, growth sectors of the economy, the Gross Regional Domestic Product (GDP), economic sectors, components Share, Net component Shift, Shift Differential components, and Proportional Shift as a variable component. Based on the LQ analysis it can be known that Tegal has the potential sector basis, namely (1). sector, Electricity, Gas and Water, (2). Transportation and Communications, (3). Finance, (4). Buildings, and (5). Trade. Based on the shift share analysis that the average value is proportional positive electricity, gas and water, construction, trade, transport and communication sector, financial sector and the services sector. On an average rating of Differential Growth Components (Dr) there are 3 sectors that have a positive value of industry sector, construction sector and trade sector.

Keywords: Economic Growth Rate, Growth Sectors of the Economy, the Gross Regional Domestic Product (GDP), LQ, Shift Share and Typology of Sectoral.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA TEGAL TAHUN 2004-2008”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) pada jurusan Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.

Saya menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan Karunia-Nya kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasir, Msi, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Ibu Nenek Woyanti, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang sangat berguna/berarti bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Edy Yusuf AG, MSc,PhD, selaku dosen wali yang banyak memberikan pengarahan dan motivasi selama saya menjalani studi di Fakultas Ekonomi UNDIP.
5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi UNDIP, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi saya.
6. Ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti yang sangat besar dan tak ternilai harganya bagi saya dan atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT akan membalasnya.

7. Teman-teman IESP 2006 : Riza, Amy, Andika W, Ravi, Akrom, Aditya, Kiki, Beki, Edit dan seluruh teman-teman IESP'06 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk segala bantuan, kerjasama, dan kenangan yang telah kalian berikan.
8. Tim Badminton IESP 2006, terima kasih telah memberikan kenangan terindah selama di UNDIP

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Saya juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga saya tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 22 Maret 2011

Penulis

Hilal Almulaibari

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Peranan Setiap Sektor Ekonomi Dalam Perekonomian Kota Tahun 2003-2008.....	6
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 4.1 Luas Daerah Dan Kepadatan Penduduk Kota Tegal Menurut Kecamatan/Kelurahan Tahun 2008	47
Tabel 4.3 Distribusi Persentase PDRB Tahun 2004-2008 Menurut Sektor Atas Harga Konstan Tahun 2000 Di Kota Tegal.....	49
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan <i>Location Quotient (LQ)</i> Kota Tegal Tahun 2004-2008.....	51
Tabel 4.5 Komponen <i>shift share</i> Kota Tegal Tahun 2004-2008.....	54
Tabel 4.6 Persentase Pertumbuhan PDRB	56
Tabel 4.7 Komponen Pertumbuhan <i>Proportional (P_r)</i> Kota Tegal	57
Tabel 4.8 Komponen Pertumbuhan <i>Differential (D_r)</i> Kota Tegal.....	58
Tabel 4.9 Arti Tipologi Sektor Ekonomi	60
Tabel 4.10 Pembagian Sektor Ekonomi Kota Tegal Berdasarkan Tipologi	61
Tabel 4.11 Hasil Analisis Sektor Pertanian Kota Tegal.....	63
Tabel 4.12 Hasil Analisis Sektor Industri Kota Tegal	64
Tabel 4.13 Hasil Analisis Sektor Listrik, Gas dan Air Kota Tegal.....	65
Tabel 4.14 Hasil Analisis Sektor Bangunan Kota Tegal	68
Tabel 4.15 Hasil Analisis Sektor Perdagangan Kota Tegal	70
Tabel 4.16 Hasil Analisis Sektor Transportasi Dan Komunikasi Kota Tegal .	72
Tabel 4.17 Hasil Analisis Sektor Keuangan Kota Tegal	73
Tabel 4.18 Hasil Analisis Sektor Jasa-Jasa Kota Tegal.....	74

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10

2.1.1	Teori Pembangunan Ekonomi	10
2.1.1.1	Teori Pembangunan Ekonomi Daerah	12
2.1.1.2	Pembangunan Ekonomi Indonesia	13
2.1.2	Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	14
2.1.2.1	Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	18
2.1.3	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	31
2.2	Penelitian Terdahulu	34
2.3	Kerangka Pemikiran	37
BAB III	METODE PENELITIAN	39
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.2	Jenis dan Sumber Data	41
3.3	Metode Pengumpulan Data	41
3.4	Metode Analisis	42
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	45
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	45
4.1.1	Keadaan Geografis	45
4.1.2	Kependudukan	46
4.1.3	Ketenagakerjaan.....	47
4.1.4	PDRB	48
4.2	Analisis Data	48
4.2.1	Analisis Perkembangan PDRB.....	48

4.2.2 Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi	50
4.2.2.1 Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i>	50
4.2.2.2 Analisis <i>Shift Share</i>	53
4.2.2.3 Analisis tipologi sektoral	60
4.2.3 Pembahasan Sektor-Sektor Di Kota Tegal	62
BAB V PENUTUP	76
5.1 Simpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan	
Tahun 2003-2008 (Jutaan Rupiah).....	79
Lampiran B Perhitungan Locationt Quotient.....	80
Lampiran C Perhitungan Komponen Pertumbuhan PDRB (ΔE_r).....	83
Lampiran D Perhitungan <i>Komponen National Share</i> (Nr)	85
Lampiran E Perhitungan Proportional Shift (Pr)	88
Lampiran F Perhitungan Diffential Shift (Dr)	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999).

Seperti diketahui bersama, krisis yang melanda Indonesia sejak periode 1997, membawa dampak negatif ke dunia perekonomian nasional umumnya, dan perekonomian regional khususnya. Krisis ini menyebabkan terjadinya perubahan dari nilai tambah sektor-sektor yang ada di wilayah nasional juga di wilayah daerah. Sehingga pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan otonomi daerah yang

ditandai dengan lahirnya dua produk undang-undang, yaitu Undang-undang No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menimbang : a). bahwa sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia menurut Undang-Undang Dasar 1945 memberikan keleluasaan kepada Daerah untuk menyelenggarakan Otonomi Daerah; b). bahwa dalam penyelenggaraan Otonomi Daerah, dipandang perlu untuk lebih menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi, peran-serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman Daerah dan Undang-undang 32 tahun 2004 tentang pemerintah yang menimbang : a). bahwa efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antar susunan pemerintahan dan antar pemerintahan. daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, peluang dan tantangan persaingan global dengan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya kepada daerah disertai dengan pemberian hak dan kewajiban menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara; b). bahwa Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah tidak sesuai dengan perkembangan keadaan, ketatanegaraan, dan tuntutan penyelenggaraan otonomi daerah sehingga perlu diganti. Lahirnya undang-undang tersebut disambut positif oleh banyak kalangan dengan segenap harapan bahwa melalui otonomi daerah akan dapat merangsang terhadap adanya upaya untuk menghilangkan praktik-praktik sentralistik yang pada satu sisi dianggap kurang menguntungkan bagi daerah dan penduduk lokal. Era otonomi telah memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk mengembangkan sendiri

potensi daerah yang dimilikinya. Dengan kata lain, daerah diberi wewenang untuk mengelola sendiri keuangannya sekaligus menentukan arah pembangunan yang akan dilaksanakan demi tercapainya kemakmuran penduduk di wilayahnya, dengan mempertimbangkan segenap potensi, sumber daya serta faktor-faktor lainnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dengan demikian suatu daerah sangat memerlukan beragam data yang dapat dijadikan sebagai dasar acuan, baik dalam penyusunan evaluasi pembangunan ekonomi di daerah.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka pembangunan daerah Kota Tegal merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara terus-menerus untuk menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Adanya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pemerintahan menuntut pihak pemerintah daerah untuk lebih mengutamakan prinsip-prinsip penyelenggaraan otonomi daerah yang memperhatikan aspek demokrasi, keadilan, pemerataan serta potensi daerah.

Pada era otonomi daerah paradigma baru dalam pembangunan daerah, keberhasilan pembangunan tidak lagi hanya diukur dari kemajuan fisik yang diperoleh atau berapa besar Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dapat diterima. Keberhasilan pembangunan harus dapat diukur dengan parameter yang lebih luas dan lebih strategis yang meliputi semua aspek kehidupan baik materil dan non materil. Untuk mengetahui potensi pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Tegal diperlukan suatu metode yang berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah. Untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai

pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal). Sedangkan kegiatan non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, karena itu permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Oleh karena itu analisis basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2004)

Penggunaan pendekatan model basis ekonomi pada umumnya didasarkan atas nilai tambah maupun lapangan kerja. Namun menggunakan data pendapatan (nilai tambah) adalah lebih tepat dibandingkan menggunakan data lapangan kerja. Hal ini dikarenakan lapangan kerja memiliki bobot yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dilihat dari sisi pengeluaran PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah dan Dilihat dari sisi produksi PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS, 2008). PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi neto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan PDRB Kota Tegal disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu: pertanian; industri ; listrik dan air minum; bangunan ; perdagangan (hotel dan restoran) ; angkutan dan komunikasi; bank dan lembaga keuangan lainnya; jasa-jasa.

Di bawah ini tabel peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian Kota Tegal selama 2004 - 2008.

Tabel 1.1
Peranan Setiap Sektor Ekonomi Dalam Perekonomian Kota Tegal
Tahun 2004 - 2008 (Persentase)

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	11.51	10.57	10.00	9.17	9.18
Pertambangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Industri	22.86	22.09	21.81	21.57	21.28
Listrik, Air Bersih	3.21	3.14	2.98	2.92	2.80
Bangunan	7.65	9.47	10.77	12.15	12.18
Perdagangan	21.5	21.48	21.31	21.66	22.53
Angkutan	13.13	13.02	13.00	12.11	11.74
Keuangan	9.71	10.45	10.18	10.01	9.83
Jasa-jasa	10.43	9.78	9.95	10.41	10.46
Jumlah Total	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kota Tegal tahun 2004-2008

Peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian dapat diketahui dari angka distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) seperti yang dapat dilihat melalui Tabel 1.1 Berdasarkan Tabel 1.1 tampak bahwa sektor listrik dan air bersih merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peranan paling rendah dalam perekonomian Kota Tegal pada tahun 2008 sebesar 2,8 persen. Sementara itu sektor Industri merupakan sektor ekonomi yang paling besar Kontribusinya terhadap PDRB Kota Tegal pada tahun 2004, yaitu 22,86 persen perekonomian Kota Tegal merupakan kontribusi sektor Industri. Rendahnya peranan sektor Listrik dan Air Bersih serta besarnya peranan sektor Industri dalam perekonomian Kota Tegal tidak hanya terjadi pada 2004, tetapi sudah terjadi pada beberapa tahun sebelumnya. Pada Tabel diatas dari sektor bangunan sekitar 12,18 persen dan sektor Jasa-jasa berkisar 10,46 persen pada tahun 2008 mengalami kenaikan disebabkan sektor keuangan pada tahun 2005 berkisar 10,45 persen. Pada tahun 2008 sektor keuangan mengalami

penurunan berkisar 9,84 persen diakibatkan sektor angkutan mengalami penurunan pada tahun 2008 berkisar 11,74 persen. Sedangkan nilai pada sektor perdagangan berkisar 22,53 persen mengalami kenaikan pada tahun 2008 disebabkan karena pertumbuhan industri pertanian meningkat berkisar 9,18 persen pada tahun 2008.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melakukan penelitian terhadap struktur ekonomi potensi wilayah di Kota Tegal, maka akan diketahui pergeseran-pergeseran pada sektor-sektor ekonomi di Kota Tegal tersebut, serta mengetahui sektor-sektor potensial di daerah tersebut, sehingga pemerintah daerah dapat memprioritaskan perencanaan pembangunan terhadap seluruh sektor-sektor baik yang menjadi sektor potensial maupun yang tidak potensial dalam struktur perekonomian di Kota Tegal.

Untuk sektor yang potensial diharapkan mampu mengangkat sektor-sektor yang lain untuk lebih maju lagi, sehingga pergeseran sektoral dalam perekonomian Kota Tegal dapat berjalan bersamaan meskipun dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda.

Berdasarkan permasalahan di atas muncul beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana perkembangan PDRB selama 5 tahun (tahun 2004-2008) pada masing-masing sektor di Kota Tegal ?
2. Sektor basis ekonomi apa yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Tegal ?
3. Sektor-sektor ekonomi mana yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Tegal ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perkembangan PDRB selama 5 tahun (tahun 2004-2008) pada masing-masing sektor di Kota Tegal
2. Menganalisis sektor basis ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Tegal.
3. Menganalisis sektor-sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Tegal.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Tambahan informasi dan bahan kajian tentang gambaran/informasi tentang potensi pertumbuhan ekonomi di Kota Tegal sehingga pemerintah daerah dapat lebih mengembangkan potensi daerahnya.
2. Dapat menjadi masukan bagi para pembuat kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan Kota Tegal dalam rangka program pembangunan selanjutnya dan tetap mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang ada.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan: Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka: Bab ini berisi landasan teori yang dipakai sebagai acuan dalam menganalisis potensi pertumbuhan ekonomi di Kota Tegal. Selain itu juga terdapat kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian: Bab ini terdiri dari variabel penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan: Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

Bab V Penutup: kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dan tidak memusnahkan sumberdaya asli, manakala teori dan model pertumbuhan yang dihasilkan dijadikan panduan dasar negara. Konsep pembangunan ini dikupas dalam teori pertumbuhan dan pembangunan dan coba menganalisis secara kritikal dengan melihat kesesuaiannya dalam konteks negara. Walaupun tidak semua teori atau model dapat digunakan, namun perbincangan mengenai peranan faktor pengeluaran termasuk buruh, tanah, modal dan pengusaha boleh menjelaskan sebab-sebab berlakunya ketiadaan pembangunan dalam sebuah negara. Pembangunan berwawasan lingkungan melihat kepada aspek kebajikan generasi akan datang melalui kehendak masa kini.

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi didefinisikan dalam beberapa pengertian sebagai berikut :

- a). Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000).
- b). Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan (Suryana, 2000).

- c). Sadono Sukirno (1985) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan per kapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang.
- d). Todaro (dalam Lepi T. Tarmidi, 1992) mengartikan pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak.

Gambaran secara luas tentang teori pembangunan ekonomi membahas tentang hal-hal, seperti moneter, fiskal perpajakan, import dan ekspor, tahap-tahap pertumbuhan, dan berbagai kebijakan makro lainnya. Dalam hal ini objek dari pembangunan ekonomi, mencakup seluruh wilayah dari suatu negara sehingga ruang gerak dari pembangunan ekonomi dibatasi oleh wilayah satu negara. Dalam ilmu ekonomi pembangunan dapat menjelaskan daerah maju dengan daerah terbelakang atau hubungan antar kota dengan daerah belakangnya. Akan tetapi, sifat analisisnya bersifat general, artinya berlaku umum tidak seluruh hubungan, tidak peduli di mana tempat (negara) hubungan itu terjadi (Tarigan, 2005).

Pembangunan ekonomi juga berkaitan dengan pendapatan per kapita dan pendapatan nasional. Pendapatan per kapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Dalam penelitian ini pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

2.1.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005:19).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

2.1.1.2 Pembangunan Ekonomi Indonesia

Pembangunan ekonomi Indonesia 2006 nampaknya tak lebih baik dari 2005. Instrumen kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia (BI) belum berhasil mengelola kondisi makro sehingga pembangunan ekonomi Indonesia masih terperangkap pertumbuhan rendah. Pertambahan lapangan kerja juga akan sangat rendah sehingga tingkat pengangguran akan terus meningkat. Tingkat kestabilan ekonomi masih dibayangi oleh inflasi yang tinggi dan ketidakstabilan kurs. Sementara masalah kemiskinan tidak mengalami perbaikan (www.waspada-online.com).

Capaian dalam agenda “Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat”, antara lain dapat dilihat dari laporan Bappenas yang mencakup beberapa indikator berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi naik dari 5,5% pada tahun 2006 menjadi 6,3% pada tahun 2007, dan sedikit turun menjadi 6,1% pada 2008. Untuk tahun 2009 diproyeksikan ekonomi nasional akan tumbuh antara 4 – 4,5%.
2. Jumlah pengangguran terus menurun. Jika pada bulan Agustus 2006 total pengangguran sebesar 10,28%, telah turun menjadi 9,11% pada Agustus 2007,

dan turun lagi menjadi 8,39% pada bulan yang sama tahun 2008. Sedangkan untuk tahun 2009 diproyeksikan angkanya menjadi 8,3 – 8,6%.

3. Jumlah penduduk miskin juga telah turun dari 17,7% pada Maret 2006 menjadi 16,6% pada bulan yang sama tahun berikutnya, dan menjadi 15,4% pada Maret 2008. Sementara untuk tahun 2009 diproyeksikan turun menjadi 12 – 14%.

Penurunan target pertumbuhan ekonomi dan prediksi jumlah pengangguran pada 2009, kelihatannya karena pengaruh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008. (Catatan : Bahan tulisan ini, antara lain bersumber dari laporan Meneg PPN/Bappenas). (<http://www.setneg.go.id>)

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses proses pertumbuhan (Boediono 1999). Sehingga persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan terus berlanjut.

Beberapa pakar ekonomi membedakan pengertian antara pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Para pakar ekonomi yang membedakan kedua pengertian tersebut mengartikan istilah pembangunan ekonomi sebagai :

1. Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto pada suatu tahun tertentu dibagi dengan tingkat pertumbuhan penduduk, atau

2. Perkembangan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural). Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perluasan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999).

Menurut Simon Kuznets dalam M.L Jhingan (2002) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB tahun sebelumnya ($PDRB_{t-1}$)

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sebagai berikut (Arsyad, 1999):

a) Akumulasi Modal

Akumulasi modal adalah termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (*human resources*), akan

terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya yang baru dan akan meningkatkan sumberdaya-sumberdaya yang telah ada.

b) Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang pertumbuhan ekonomi bergantung pada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan mempekerjakan tenaga kerja yang ada secara produktif.

c) Kemajuan Teknologi

Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Profesor Kuznets (dalam Todaro, 2000) juga mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- a. Tingkat pertambahan output perkapita dan pertambahan penduduk yang tinggi.
- b. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja.
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.

- e. Adanya kecenderungan daerah yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian daerah lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2005).

Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi daerah/wilayah sebagai berikut :

1). Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith adalah orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer (*stationary state*). Pemerintah tidak perlu terlalu dalam mencampuri urusan perekonomian. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian. Pemerintah tidak

perlu terjun langsung dalam kegiatan produksi dan jasa. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban serta memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi.

John Maynard Keynes mengoreksi pandangan Smith dengan mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijaksanaan fiskal, kebijaksanaan moneter, dan pengawasan langsung. Adam Smith dan John Maynard Keynes tetap mengandalkan mekanisme pasar. Perbedaannya adalah ada yang menginginkan peran pemerintah yang cukup besar tetapi ada pula yang menginginkan peran pemerintah haruslah sekecil mungkin.

2). Teori Harrod-Domar dalam sistem regional

Teori pertumbuhan ekonomi harrod-domar, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ($\Delta Y / Y$) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional (s) serta rasio modal-output nasional. Secara lebih spesifik, persamaan itu menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara positif berbanding lurus dengan rasio tabungan (yakni, semakin banyak bagian baguan GDP yang ditabung dan di investasikan, maka akan lebih besar lagi pertumbuhan GDP yang dihasilkannya) dan secara negatif atau berbanding terbalik terhadap rasio modal-output dari suatu perekonomian (yakni semakin besar rasio modal out-put nasional atau k , maka tingkat pertumbuhan GDP akan semakin rendah).(michael p.todaro, stephen c smith. 2003).

Teori ini dikembangkan pada waktu yang hampir bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Teori ini didasarkan atas asumsi :

- (a). Perekonomian bersifat tertutup,
- (b). Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan,
- (c). Proses produksi memiliki koefisien yang tetap, serta
- (d). Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut : $g = k = n$,

Dimana : $g = growth$ (tingkat pertumbuhan output)

$k = capital$ (tingkat pertumbuhan modal)

$n =$ tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Dalam Model ini, kelebihan atau kekurangan tabungan dan dengan tenaga kerja dapat dinetralisir oleh arus keluar atau arus masuk. Pertumbuhan yang mantap tergantung pada apakah arus modal dan tenaga kerja interregional bersifat menyeimbangkan atau tidak. Pada model ini arus modal dan tenaga kerja searah karena pertumbuhan membutuhkan keduanya secara seimbang (Robinson Tarigan, 2004).

3). Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia. Menurut teori ini tingkat pertumbuhan berasal dari 3 sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi.

Teori neo klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna perekonomian bisa tumbuh maksimal. Analisis lanjutan dari paham neo klasik menunjukkan bahwa terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat *s* (*saving*) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali di wilayah itu.

Dalam ekonomi model ekonomi klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan termasuk perpindahan orang, barang dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal, tenaga kerja dan perlunya penyebaran informasi pasar. Harus diusahakannya terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kestabilan politik (Tarigan, 2005).

4). Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*Turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson (2001). Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan

nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar yang lebih luas.

Perkembangan struktur tersebut akan mendorong sektor lain untuk turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

5). Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri.

Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis (Richardson, 1991). Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah

tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient, LQ*). *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Dalam teknik *LQ* berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah.

6) Model Pertumbuhan Interregional (perluasan dari teori basis)

Model pertumbuhan ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah

sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini di asumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat (Tarigan, 2004).

Dalam penelitian ini digunakan teori basis ekonomi karena teori ini adalah bentuk model pendapatan yang paling sederhana dan dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memperjelas struktur daerah yang bersangkutan, teori ini juga memberikan landasan yang kuat bagi studi pendapatan regional dan juga dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2005).

Terdapat beberapa alat analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah, sebagai berikut:

(a). Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian.

Dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- (1). Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.

- (2). Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- (3). Pergeseran diferensial menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

(b). *Location Quotients*

Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu :

- (1). Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.
- (2). Sektor Non Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri.

Metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan diakomodasi dari *Miller* dan *Wright* (1991), *Isserman* (1997), dan *Ron Hood* (1998). Menurut *Hood* (1998), *Location Quotient* adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Inti dari model ekonomi basis menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah. Ekspor itu sendiri tidak terbatas pada bentuk barang-barang dan jasa, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (Budiharsono,2001).

Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sector suatu kegiatan ekonomi (industri). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan.

Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan , hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (area tanam atau area panen), produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (ekor).

Setiap Metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan demikian halnya dengan menggunakan metode LQ (Rachmat Hendayana, 2003) :

a).Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain penerapannya sederhana tidak memerlukan program pengolahan data

yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan *spread sheet* dari *Excel* atau program *lotus* serta alat perhtungan lainnya.

b). Keterbatasannya adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka yang dituntut adalah akurasi data. Sebaik apapun hasil olahan LQ tidakakan banyak memanfaatkannya jika data yang digunakannya tidak valid. Oleh karena itu sebelum memutuskan menggunakan alat analisis ini maka validitas data sangat diperlukan. Disamping itu untuk menghindari bias musiman dan tahunan diperlukan bila rata-rata kurang dari 5 tahun. Sementara itu di lapangan, mengumpulkan data yang panjang ini sering mengalami hambatan.

Keterbatasan lainnya dalam mendefinisikan wilayah kajian. Untuk menetapkan batasan wilayah yang dikaji dalam ruang lingkup aktivitas, acuannya sering tidak jelas. Akibatnya hasil hitungan LQ terkadang aneh, tidak sama dengan apa yang kita duga. Misalnya suatu wilayah provinsi yang diduga memiliki keunggulan disektor non pangan, yang muncul malah pangan dan sebaliknya.

Oleh karena itu data yang dijadikan sumber bahasan sebelum digunakan perlu diklarifikasikan terlebih dahulu dengan sumber data lainnya., sehingga mendapat gambaran tingkat konsistensi data yang mantap dan akurat.

Dasar pemikiran analisis ini adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk pasar di daerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus

pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non basis.

Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor non basis merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan sektor basis.

(c) Angka Pengganda Pengerjaan

Angka penggandaan pengerjaan dimaksudkan untuk mengukur pengaruh suatu kegiatan ekonomi baru terhadap penciptaan jumlah pekerjaan. Rumus untuk menghitung angka pengganda pengerjaan ini adalah sebagai berikut (Prasetyo Soepono, 1993) :

$$\text{Angka Pengganda Pengerjaan} = \frac{\text{Pengerjaan Total}}{\text{Pengerjaan Sektor Ekspor}}$$

(d). Analisis Input-Output

Analisis input-output adalah suatu teknik pengukuran ekonomi daerah. Analisis ini digunakan dalam upaya untuk melihat keterkaitan antar industri dalam upaya untuk memahami kompleksitas perekonomian serta kondisi yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Dalam penelitian ini digunakan Analisis *Location Quotient* karena memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan

struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis *Location Quotient* merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Karena kesederhanaannya, teknik *Location Quotient* dapat dihitung berulang kali dengan menggunakan berbagai perubahan acuan dan periode waktu. Analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2005).

Selain itu juga menggunakan Analisis *Shift-Share*, karena analisis ini memiliki beberapa keunggulan antara lain (Prasetyo Soepono, 1993):

1. Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi walau analisis *Shift Share* tergolong sederhana.
2. Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

(e). Analisis Tipologi Klassen

Pendekatan Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan pertumbuhan ekonomi tiap-tiap daerah (Bank Indonesia, 2006). Pendekatan Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita

daerah. Pendekatan ini akan menghasilkan empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu:

1. daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*),
2. daerah maju, tetapi tertekan (*high income but low growth*),
3. daerah berkembang cepat (*high growth but low income*),
4. daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2004:8) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

1. Metode Langsung

Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil penghitungan yang sama (BPS, 2008).

Seperti dikatakan di atas, penghitungan PDRB secara langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sebagai berikut :

a). PDRB Menurut Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan

melalui pendekatan nilai tambah (*value added*). Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sector ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total produksi bruto sector atau sub sector tersebut. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara. Biaya antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai input antara dalam proses produksi. Barang dan jasa yang termasuk input antara adalah bahan baku atau bahan penolong yang biasanya habis dalam sekali proses produksi atau mempunyai umur penggunaan kurang dari satu tahun, sementara itu pengeluaran atas balas jasa faktor produksi seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan yang diterima perusahaan bukan termasuk biaya antara. Begitu juga dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto bukan merupakan biaya antara (Tarigan, 2005).

Pendekatan produksi banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sector yang produksinya berbentuk fisik/barang. PDRB menurut pendekatan produksi terbagi atas 9 lapangan usaha (sector) yaitu : pertanian , industri , Pertambangan, listrik dan air minum, bangunan dan konstruksi, perdagangan, angkutan , lembaga keuangan ; jasa-jasa. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan PDRB menurut pendekatan produksi (Suryana, 2000).

b). PDRB Menurut Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun). Penghitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang

komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto (BPS, 2008).

c). PDRB Menurut Pendekatan Pengeluaran (*Expend. Approach*).

PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto di suatu wilayah. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS, 2008).

2. Metode Tidak Langsung atau Metode Alokasi

Dalam metode ini PDRB suatu wilayah diperoleh dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini, digunakan beberapa alokator antara lain: Nilai produksi bruto atau netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan ; jumlah produksi fisik; tenaga kerja; penduduk, dan alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing propinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor.

Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut :

a) PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang

dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

b) PDRB Atas Dasar Harga Konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis (th) dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Azhar, Syarifah Lies Fuaidah dan M. Nasir Abdussamad (2003) "Analisis Sektor Basis dan Non Basis Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam"	Persentase sumbangan masing-masing sektor dalam PDRB Nanggroe Aceh Darussalam dengan persentase sumbangan sektor yang sama pada PNB Indonesia	Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	Sektor yang menjadi basis di Nanggroe Aceh Darussalam dari tahun 1992 sampai dengan 2001 yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan serta sektor pertanian. Sedangkan keenam sektor lainnya menjadi sektor non basis.
2	Didit Welly Udjianto (2005) "Pengembangan Potensi Wilayah Di Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1998-2002"	PDRB menurut sektor, persentase penduduk yang bekerja menurut lap. pekerjaan	Metode analisis dalam tulisan ini menggunakan analisis <i>Shift-Share</i> , Model Ratio Pertumbuhan (MRP), analisis <i>Location Quotient</i>	Kota Yogyakarta mempunyai keunggulan dalam pengembangan sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan,

			(LQ)	persewaan dan jasa perusahaan. Karena dominan di ketiga sektor tersebut, maka tiga sektor itu menjadi modal dasar dalam rangka meningkatkan keterkaitan antarwilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3	Jamzani Sodik dan Nia Septia Ardyani (2005) “Analisis Potensi Pengembangan Wilayah Di Eks Karesidenan Banyumas”	PDRB, PDRB Perkapita, Jumlah Punduduk, Jarak Antar Wilayah	Analisis Gravitasi dan Model Interaksi Ruang, Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	Berdasarkan hasil analisis <i>Location Quotient</i> di wilayah eks-Karesidenan Banyumas, maka sektor yang perlu dikembangkan di daerah yang mempunyai hub. Kota-Desa yaitu antara Kab. Banyumas dengan Kab. Cilacap adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
4.	Agus Tri Basuki (2005) “Peranan Kabupaten Way Kanan Dalam Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Lampung Tahun 1999-2002”	PDRB, Kontribusi lap. Usaha Kab. Way Kanan terhadap propinsi Lampung	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Typology Klassen</i> , <i>Shift-Share</i>	Kontribusi terbesar Kab. Way Kanan terhadap Lampung diberikan oleh sektor pertanian, diikkuti oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Kontribusi terrendah diberikan

				oleh sektor listrik, gas dan air bersih.
5.	Evi Gravitiani (2006) “Analisis <i>Shift-Share</i> Dinamik Pada Perekonomian Kota Yogyakarta”	PDRB Kota Yogyakarta serta PDRB Propinsi DIY	Analisis <i>Shift-Share</i>	1. Perubahan laju pertumbuhan Kota Yogyakarta pada periode sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah, menunjukkan peningkatan di semua sektor. 2. Perubahan keunggulan kompetitif Kota Yogyakarta yang menunjukkan nilai positif adalah sektor pertambangan dan penggalan; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.

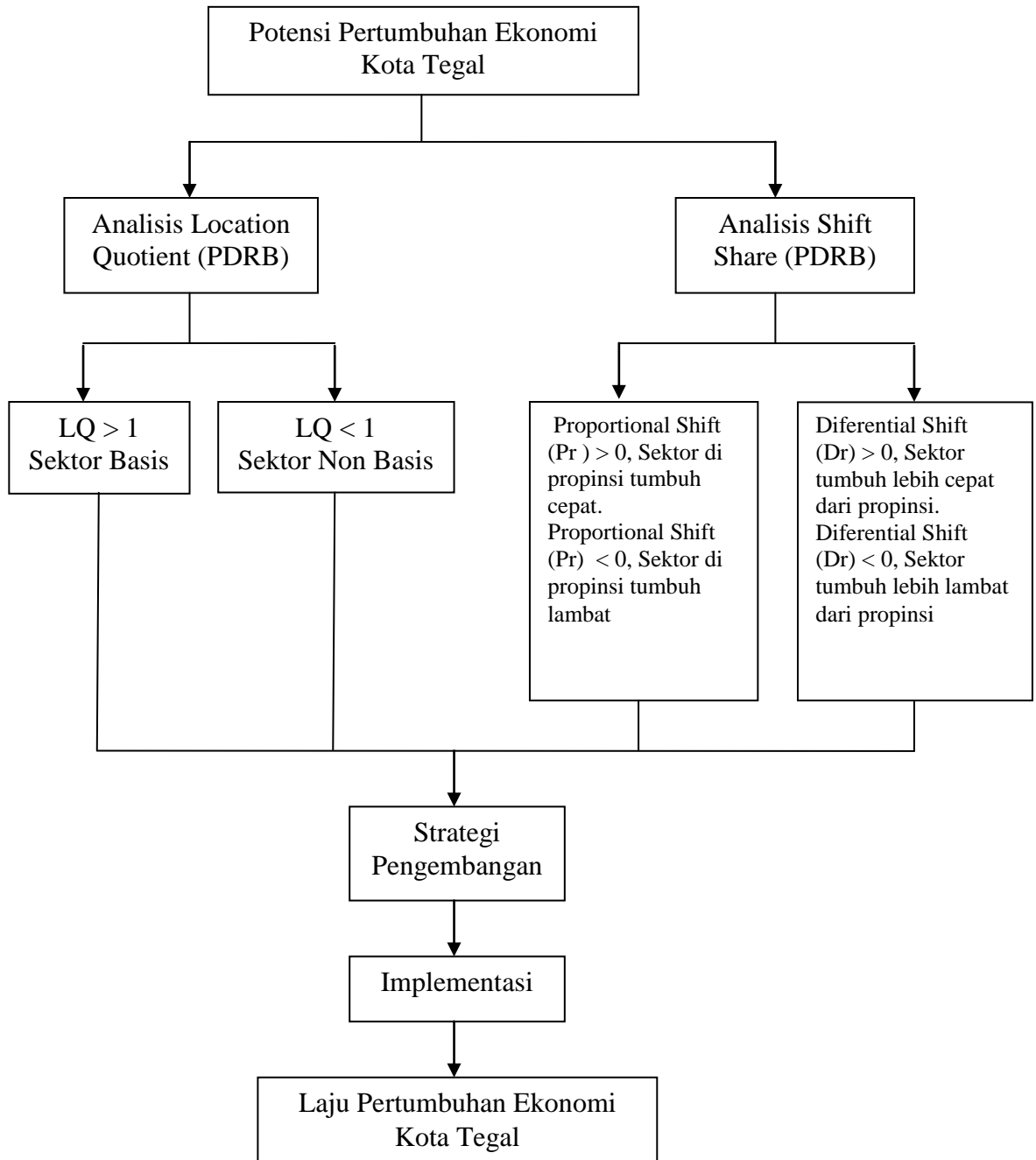
2.3. Kerangka Pemikiran

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antara wilayah di dalam region, yang lebih menguntungkan didukung dengan strategi peningkatan sumber daya manusia Kota Tegal.

Sementara nilai tingginya pertumbuhan masyarakat di suatu daerah semakin meningkat, inilah yang menyebabkan aktivitas perekonomian suatu daerah berkembang. Pertumbuhan daerah berdasarkan pendekatan wilayah yang sangat umum dikenal adalah teori pertumbuhan berbasis ekspor. Teori pertumbuhan berbasis ekspor didasarkan atas pemikiran bahwa suatu wilayah harus meningkatkan arus atau aliran langsung dari luar wilayah agar bisa tumbuh secara efektif yaitu dengan cara meningkatkan ekspor. Teori pertumbuhan berbasis ekspor memisahkan kegiatan ekonomi dalam dua sektor yang terpisah, yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah subyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 1998). Variabel dalam penelitian ini meliputi :

- Laju pertumbuhan ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi daerah berarti besar kecilnya persentase peningkatan produksi barang dan jasa masyarakat menurut sektor produksi suatu daerah bisa juga dapat diartikan kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan indikator perkembangan PDRB berdasarkan harga konstan dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam persen per tahun. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pembangunan daerah dilihat dari besarnya pertumbuhan PDRB setiap tahunnya.

- Pertumbuhan sektor ekonomi

Pertumbuhan sektor ekonomi adalah pertumbuhan nilai barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi yang dihitung dari angka PDRB atas dasar harga konstan tahun 2004 dan dinyatakan dalam persentase.

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB dalam penelitian ini dilihat menurut pendekatan produksi yaitu merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh

berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun).

– Sektor-sektor ekonomi

Sektor-sektor ekonomi yaitu sektor pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi.

– Komponen *Share*

Komponen *Share* adalah pertambahan PDRB suatu daerah seandainya pertambahannya sama dengan pertambahan PDRB daerah dengan skala yang lebih besar selama periode waktu tertentu.

– Komponen *Net Shift*

Komponen *Net Shift* adalah komponen nilai untuk menunjukkan penyimpangan dari komponen *Share* dalam ekonomi regional.

– Komponen *Differential Shift*

Komponen *Differential Shift* adalah komponen untuk mengukur besarnya *Shift Netto* yang digunakan oleh sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dibandingkan daerah yang skalanya lebih besar.

– Komponen *Proportional Shift*

Komponen *Proportional Shift* adalah komponen yang digunakan untuk menghasilkan besarnya *Shift Netto* sebagai akibat dari PDRB daerah yang bersangkutan berubah. Komponen bernilai positif apabila daerah yang diteliti (kota/kabupaten) berspesialisasi dalam sektor yang di tingkat daerah dengan skala lebih besar (propinsi/nasional) tumbuh lebih cepat, sebaliknya bernilai negatif

apabila daerah yang diteliti (kota/kabupaten) berspesialisasi pada sektor yang di tingkat daerah dengan skala lebih besar (propinsi/nasional) tumbuh dengan lambat.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan mencatat teori-teori dari buku-buku literatur, bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data Instansi-instansi pemerintahan seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Tegal, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tegal (BAPPEDA) Kota Tegal serta instansi-instansi lain yang terkait.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat bagi keberhasilan suatu penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data tergantung pada metode yang digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut maka pengumpulan data diperlukan guna mendapatkan data-data yang obyektif dan lengkap sesuai dengan permasalahan yang diambil.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh kenyataan yang mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan tertulis yang lalu baik berupa angka maupun keterangan (Arikunto 1998). Untuk kepentingan penelitian ini digunakan data sekunder

melalui metode dokumentasi berupa data PDRB Kota Tegal dan PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008 (data terbaru) atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan yang bersumber dari dokumentasi BPS.

3.4. Metode Analisis

3.4.1 Analisis LQ

Teknik ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut ditingkat nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis dan yang merupakan sektor basis (non basis).

Perhitungan LQ menggunakan rumus sebagai berikut (Warpani, 1984) :

$$LQ = \frac{\frac{Si}{S}}{\frac{Ni}{N}}$$

Keterangan :

LQ : Nilai *Location Quotient*

Si : PDRB Sektor i di Kota Tegal

S : PDRB total di Kota Tegal

Ni : PDRB Sektor i di Provinsi Jawa Tengah

N : PDRB total di Provinsi Jawa Tengah

3.4.2 Analisis *Shift Share*

Analisis ini pada dasarnya membahas hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah. Dengan pendekatan analisis ini dapat ditentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian serta untuk mengidentifikasi sektor unggul daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (Regional atau Nasional), menurut Prasetyo soepono (1993) analisis ini dapat juga digunakan untuk menunjukan sektor yang berkembang disuatu wilayah jika dibanding dengan perekonomian nasional, selain itu alat ini juga digunakan pula untuk melihat pertumbuhan PDRB dari sektor-sektor yang dimiliki baik pengaruh dari internal (faktor lokasional) maupun pengaruh eksternal (struktur industri) dan alat analisis ini juga digunakan untuk melengkapi analisis LQ yang telah dilakukan.

Rumus yang digunakan (Tarigan Robinson, 2005) :

$$\Delta E_r = E_{r,t} - E_{r,t-n}$$

$$Ns_{r,i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}$$

$$(P+D)_{r,i,t} = E_{r,t} - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) E_{r,t-n}$$

$$= (\Delta E - N)_r$$

$$P_{r,i,t} = \{ (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) \} E_{r,i,t-n}$$

$$D_{r,i,t} = \{ (E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n}) \}$$

Dimana :

ΔE_r = Komponen Pertumbuhan PDRB Kota Tegal

N_r = Komponen *national share* di Kota Tegal

$(P+D)_{r,i,t}$ = Komponen *net Shift* di Kota Tegal

P_r = Komponen *proportional shift* di Kota Tegal

D_r = Komponen *differential Shift* di Kota Tegal

r = PDRB total Kota Tegal

N = PDRB total Provinsi Jawa Tengah

i = Sektor

$t-n$ = Tahun Awal

t = Tahun Akhir

E = Banyaknya PDRB